

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dengan Gaya Belajar Visual**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan berpikir reflektif dengan kategori gaya belajar visual dapat dikatakan reflektif karena mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir reflektif, yaitu *Reacting*, *Comparing*, dan *Contemplating*. Hal ini sesuai dengan pendapat Surbeck, Han, dan Moyer yang mengidentifikasi bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir reflektif jika memenuhi tiga tingkatan berpikir reflektif yaitu, *Reacting*, *Comparing*, dan *Contemplating*.<sup>100</sup> Subjek dengan gaya belajar visual dalam materi SPLDV ini mampu melalui semua tahapan pada indikator kemampuan berpikir reflektif dari semua soal atau masalah yang diberikan oleh peneliti.

Menurut Porter dan Hernacki siswa dengan gaya belajar visual ini merupakan siswa yang memiliki ciri-ciri rapi dan teratur. Sehingga akan memudahkan siswa dalam mengingat materi untuk menyelesaikan soal, siswa dengan gaya belajar visual memiliki tipe yang teliti terhadap detail, sehingga siswa dengan gaya belajar visual mampu melalui semua tahap indikator kemampuan berpikir reflektif karena dalam soal sistem persamaan linier 2 variabel dibutuhkan ketelitian dalam membuat keputusan, disamping itu siswa dengan gaya belajar visual ini tidak mudah terganggu oleh suara ribut, hal itu lah yang membuat siswa dengan gaya belajar

---

<sup>100</sup>Surbeck, dkk, "Assessing Reflective. . .", hal: 25-27

visual mampu berkonsentrasi penuh dalam kegiatan pembelajaran dan termasuk juga lebih maksimal dalam mengerjakan soal.<sup>100</sup>

Pada tahap *Reacting* subjek dengan gaya belajar visual mampu menuliskan maupun menyebutkan apa yang ditanyakan dan diketahui dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mampu memahami masalah yang ada dalam soal sebagai langkah awal dalam penyelesaian masalah yang ada dalam soal. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori gaya belajar visual mampu menentukan informasi yang ada dalam soal dan mampu merumuskan pertanyaan yang ada dalam soal dengan tepat.<sup>101</sup> Berdasarkan hasil wawancara subjek dengan gaya belajar visual dapat menyebutkan hubungan antara yang ditanyakan serta menjelaskan bahwa dari yang diketahui sudah cukup sebagai informasi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu memahami informasi dengan baik sebagai petunjuk dalam menyelesaikan masalah dengan membaca soal secara seksama tanpa harus bertanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual sudah cukup mampu menjawab soal dengan adanya apa yang diketahui serta dapat mengaitkan dengan apa yang ditanyakan dalam soal.<sup>102</sup>

Pada tahap *comparing* subjek dengan gaya belajar visual mampu menyusun strategi atau ide-ide yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam soal sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan maupun mengaitkan

---

<sup>100</sup> Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 116

<sup>101</sup> Marjuni, *Proses Berpikir*. . ., hal. 145

<sup>102</sup> Hana Puspita Eka Firdaus, "Analisis Proses Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar pada materi Operasi Perkalian dan Pembagian Pecahan," dalam *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, hal: 42

dengan masalah yang pernah dihadapi sebelumnya. Dalam tahap ini subjek visual mampu menunjukkan strategi penyelesaian masalah dan pelaksanaan strategi penyelesaian masalah dengan tepat. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufida yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu mengekspresikan strategi atau ide yang dimilikinya dengan rapi dan teratur sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya sehingga siswa mampu menyelesaikan dan menjawab soal dengan baik.<sup>103</sup>

Pada tahap *Contemplating* subjek dengan gaya belajar visual mampu menuliskan jawaban dan membuat kesimpulan dengan tepat dan benar. Senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa subjek dengan gaya belajar visual mampu membuat kesimpulan berdasarkan jawaban yang diperoleh.<sup>104</sup> Hal ini menunjukkan bahwa subjek visual sudah memahami maksud dari masalah yang diberikan dengan baik sehingga subjek mampu menemukan jawaban dengan tepat dan benar. Tak hanya itu berdasarkan wawancara yang dilakukan subjek dengan gaya belajar visual memeriksa kembali jawaban yang diperoleh untuk mendeteksi kesalahan dari jawabannya. Sesuai dengan ciri-ciri siswa gaya belajar visual menurut Porter dan Hernacki yaitu siswa dengan gaya belajar visual merupakan pembicara yang cepat, tekun dan teliti terhadap detail.<sup>105</sup> Sehingga subjek dengan

---

<sup>103</sup> Mamluatul Mufida, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Model PBL dengan Pendekatan Sainifik Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015 ), hal. 282

<sup>104</sup> Khurnia Manfaati, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Gaya Belajarnya*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 324

<sup>105</sup> Porter & Hernacki, *Quantum Learning*. . . , hal. 116

gaya belajar sangat tekun dan teliti dalam mengerjakan soal termasuk dengan cara memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh.

#### **B. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan berpikir reflektif dengan kategori gaya belajar auditorial dapat dikatakan cukup reflektif karena hanya mampu memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu *Reacting* dan *Comparing*, namun tidak pada tahap *Contemplating*. Hal ini sesuai dengan pendapat Surbeck, Han, dan Moyer yang mengidentifikasi bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir reflektif jika mampu memenuhi tiga tingkatan berpikir reflektif yaitu, *Reacting*, *Comparing*, dan *Contemplating*.<sup>106</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 pada temuan penelitian terlihat bahwa pada soal nomer 2 subjek dengan kategori gaya belajar kinestetik berada pada tingkat kurang reflektif dan cukup reflektif, namun pada soal nomor 1 subjek dengan kategori kinestetik berada pada tingkat reflektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek dengan kategori gaya belajar auditorial reflektif berada pada tingkat cukup reflektif.

Subjek dengan kategori gaya belajar auditorial hanya mampu memenuhi tahap *Reacting* dan *Comparing*, dan tidak pada tahap *contemplating* pada indikator kemampuan berpikir reflektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan kategori gaya belajar auditorial kurang maksimal dalam menyelesaikan masalah yang diberikan peneliti. Sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar auditorial menurut

---

<sup>106</sup> Surbeck, dkk, "Assessing Reflective. . .", hal: 25-27

Porter dan Hernacki yang menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial hanya dapat terfokus pada waktu tertentu pada suatu masalah, mudah kehilangan konsentrasi yang disebabkan adanya suara-suara ribut disekitarnya dan mereka juga tidak menyukai pada jumlah kelompok yang terlalu besar sehingga menyebabkan kurang maksimalnya siswa dalam proses pembelajaran dikelas begitupun dalam menyelesaikan soal.<sup>107</sup>

Pada tahap *Reacting* subjek dengan gaya belajar auditorial berdasarkan hasil tes yang dilakukan tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal. Subjek dengan gaya belajar auditorial juga belum menuliskan apa yang diketahui dalam soal secara lengkap. Meskipun subjek dengan gaya belajar auditorial tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal dan kurang lengkap dalam menuliskan apa yang diketahui dalam soal pada lembar jawaban soal, namun dari hasil wawancara subjek auditorial mampu menyebutkan apa yang ditanyakan maupun apa yang diketahui dalam soal secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial memang kesulitan dalam menulis tapi ahli dalam berbicara atau menyampaikan apa yang ada dipikirkannya. Sesuai dengan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial menurut Deporter dan Herarki yang menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial kesulitan dalam menulis namun hebat dalam bercerita.<sup>108</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial mampu memahami masalah yang ada dalam soal.

---

<sup>107</sup> Porter & Hernacki, *Quantum Learning*. . . , hal. 116

<sup>108</sup> *Ibid.*

Pada tahap *Comparing* subjek dengan gaya belajar auditorial pada tahap ini mampu menentukan cara atau strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam soal sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan dan mengaitkan dengan masalah yang pernah dihadapi sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial mampu menyusun strategi penyelesaian masalah dan pelaksanaan strategi penyelesaian masalah dengan tepat. Namun dalam hal ini subjek belum mampu menuliskan model matematika dengan tepat pada soal nomor 2, bahkan subjek SA1 tidak dapat memenuhi fase *comparing* pada soal nomor 2. Berdasarkan hasil wawancara subjek SA1 menyatakan tidak mengingat jika pernah mengalami atau menyelesaikan masalah yang sama seperti soal nomor 2. Hal tersebut menyebabkan kesulitan dan kurang maksimalnya subjek dalam menggunakan strategi yang digunakan. Sehingga strategi yang digunakan subjek auditorial tidak bisa digunakan untuk menemukan jawaban yang tepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial mampu mendefinisikan rumus atau strategi yang digunakan dalam penyelesaian masalah, namun belum mampu mengekspresikan ide untuk menyelesaikan masalah secara maksimal sehingga siswa belum mampu menggunakan idenya dengan baik.<sup>109</sup>

Pada tahap *Contemplating* subjek auditorial tidak bisa menuliskan jawaban dan kesimpulan dengan tepat. Berdasarkan hasil wawancara subjek juga mengakui bahwa kesimpulan yang dibuat masih belum tepat. Hal itu senada dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial kurang

---

<sup>109</sup> Mufida, *Analisis Kemampuan*. . . , hal.284-285

mampu mengambil kesimpulan.<sup>110</sup> Dalam hal ini subjek sudah mampu memahami masalah yang ada dalam soal, namun subjek belum tepat dalam pembuatan model matematika pada tahap awal penyelesaian masalah yang ada dalam soal. Hal itu menyebabkan hasil yang kurang tepat di akhir penyelesaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan subjek memeriksa kembali jawaban yang sudah diperoleh. Subjek menyebutkan bahwa terdapat kesalahan dalam jawaban dan kesimpulan yang telah dibuat. Dalam hal ini subjek hanya mampu menyebutkan cara untuk memperbaiki jawabannya, namun subjek tidak mampu memunculkan jawaban selanjutnya yang benar.

### **C. Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik**

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir reflektif dengan kategori gaya belajar kinestetik dapat dikatakan reflektif karena mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu, *Reacting*, *Comparing*, dan *Contemplating*. Hal ini sesuai dengan pendapat Surbeck, Han, dan Moyer yang mengidentifikasi bahwa siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir reflektif jika memenuhi tiga tingkatan berpikir reflektif yaitu, *Reacting*, *Comparing*, dan *Contemplating*.<sup>111</sup> Subjek kinestetik dalam materi SPLDV ini mampu melalui semua tahapan pada indikator kemampuan berpikir reflektif. Meskipun terdapat pada soal kedua dari subjek kedua kategori gaya belajar kinestetik berada pada tingkat cukup reflektif, namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa subjek

---

<sup>110</sup> Porter & Hernacki, *Quantum Learning*. . . , hal. 118

<sup>111</sup> Surbeck, dkk, "Assessing Reflective. . . , hal:25-27

dengan kategori gaya belajar kinestetik dapat dikatakan berada pada tingkat reflektif.

pada tahap *Reacting* subjek dengan gaya belajar kinestetik menuliskan apa yang ditanyakan dan yang diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu memahami masalah yang ada dalam soal. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya kinestetik mampu menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal.<sup>112</sup> Berdasarkan hasil wawancara subjek dapat menyebutkan hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan, siswa juga menyebutkan bahwa dari yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan. Pada saat wawancara berlangsung kinestetik menggunakan jari telunjuk untuk membaca soal dan menyebutkan informasi yang ada dalam soal. Sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar kinestetik menurut Poter dan Henarki yang menyebutkan bahwa seseorang dengan gaya belajar menggunakan jari sebagai alat tunjuk untuk membaca.<sup>113</sup>

Pada tahap *Comparing* subjek dengan gaya belajar kinestetik Pada tahap *comparing* subjek kinestetik mampu menyusun strategi atau ide-ide yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam soal sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan maupun mengaitkan dengan masalah yang pernah dihadapi sebelumnya. Dalam tahap ini subjek kinestetik mampu menunjukkan strategi penyelesaian masalah dan pelaksanaan strategi penyelesaian masalah dengan tepat. Namun subjek dengan gaya belajar kinestetik kurang mampu

---

<sup>112</sup> Mohammad Faizal Amir, *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar*, (Kediri: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 165

<sup>113</sup> Porter & Hernacki, *Quantum Learning*. . . , hal. 118



dalam menulis cara atau strategi karena hampir semua subjek visual tidak mampu menuliskan ide dengan baik dalam penyelesaian masalah, tulisan subjek kinestetik cenderung tidak tertata dan tidak rapi. Sesuai dengan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik menurut Porter dan Hernacki yang menyebutkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa dan menyebabkan berkurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam soal.<sup>114</sup>

Pada tahap *Contemplating* subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu menuliskan jawaban dengan tepat, tapi kurang pandai dalam membuat kesimpulan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik belum mampu memberikan argumen, hanya menuliskan cara yang diketahui untuk memperoleh jawaban tapi tidak disertai alasan yang jelas jadi subjek dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu memberikan kesimpulan.<sup>115</sup> Bahkan subjek SK2 pada soal nomor 2 tidak dapat memenuhi tahap *contemplating* karena subjek SK2 belum menuliskan jawaban maupun kesimpulan dengan tepat. Setelah melakukan pemeriksaan kembali dan menemukan kesalahan pada jawaban yang diperoleh subjek SK2 juga tidak mampu memunculkan jawaban selanjutnya yang lebih tepat. Namun sebagian besar subjek kinestetik sudah mampu memenuhi tahap *contemplating*. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek kinestetik dapat menentukan maksud dari masalah yang ada dalam soal untuk memperoleh jawaban yang tepat. Kemudian berdasarkan wawancara yang telah dilakukan subjek dengan

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> Nia Mentari dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar," dalam *jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Volume.2, Nomor.2 (2018):31-42, hal.38

gaya belajar kinestetik menyatakan sudah memeriksa kembali jawaban yang sudah diperoleh untuk mendeteksi jika ada kesalahan yang ada dalam soal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa saat mengevaluasi atau memeriksa kebenaran dari jawaban yang berdasarkan konsep subjek dengan gaya belajar kinestetik belum mampu memberikan argument dengan jelas.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Ibid., hal. 39